

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI RATA-RATA PANJANG UJARAN ANAK (SUATU TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK)

Factors Affecting the Average Length of Children's Speech (a Psycholinguistic Review)

Monita Sholeha^a, Nuryani^{b*}, dan Syihaabul Huda^c

^aUniversitas Gadjah Mada

Yogyakarta, Indonesia

^bUIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Ciputat, Tangerang Selatan

^cInstitut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan

Cirendeu, Jakarta

Pos-el: nuryani@uinjkt.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 2 September 2020—Direvisi Akhir Tanggal 26 Juli 2022—Disetujui Tanggal 27 Desember 2022

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan rata-rata panjang ujaran anak serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pendekatan ini merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran dan pengamatan di saat yang bersamaan dalam sekali waktu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu simak, libat, rekam, dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan empat tahap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata panjang ujaran anak masuk pada tahap IV (MLU: 3.07) dan tahap II (MLU: 2.37). Berdasarkan usia seharusnya subjek penelitian berada pada tahap V (lima) dengan MLU 4.0 atau lebih. Artinya, subyek penelitian mengalami *speech delay* berdasarkan teori Brown. Adapun faktor yang memengaruhi adalah kelahiran prematur dan faktor lingkungan, yakni keluarga, tempat tinggal, dan lingkungan belajar/sekolah.

Kata-kata kunci: MLU, psikolinguistik, *cross sectional*.

Abstract

This paper aims to describe the average length of children's speech and the factors that influence it. The research method used is descriptive qualitative with a cross-sectional approach. This approach is a research design by measuring and observing at the same time or at one time. The data collection techniques used were observing, involving, recording, and taking notes. The data analysis technique was carried out in four stages. The results showed that the average length of children's speech entered stage IV (MLU: 3.07) and stage II (MLU: 2.37). Based on the age, the research subjects should be at stage V (five) with an MLU of 4.0 or more. This means that the research subjects experienced speech delay based on Brown's theory. The influencing factors are premature birth and environmental factors, namely family, place of residence, and learning/school environment.

Keywords: MLU, psycholinguistic, *cross-sectional*

How to Cite: Monita Sholeha, Nuryani, dan Syihaabul Huda. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Rata-Rata Panjang Ujaran Anak (Suatu Tinjauan Psikolinguistik). *Aksara*, 34(2). 254—263.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa sangat penting karena berguna untuk menyampaikan maksud atau tujuan tertentu. Berbicara menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Susanti (2018:5) mengungkapkan bahwa berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai anak (Huda & Bahtiar, 2021; Sari dkk., 2017). Keterampilan berbahasa yang dimaksud yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Susanti, 2018:5). Berbicara menjadi salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diperoleh sejak lahir. Ketika baru lahir, anak akan memperoleh bahasa pertama yang disebut sebagai bahasa ibu. Pemerolehan bahasa ibu akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berbicara nantinya.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan harus dikembangkan pada anak usia dini (Rambe dkk., 2021:2135). Penguasaan kemampuan berbicara memiliki dampak penting bagi pertumbuhan anak. Kemampuan berbicara berguna untuk membantu anak dalam berkomunikasi, berinteraksi, mengungkapkan keinginan, perasaan, bertukar pikiran, gagasan, dan pendapat secara lisan (Febiola & Yulsyofriend, 2020:1031; Harianto, 2020:413). Bisa dibayangkan jika sejak dini anak memiliki keterampilan berbicara yang rendah. Anak pastinya akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan perkembangan kemampuan berbicara anak. Mengingat semakin bertambah usia, maka kemampuan berbahasa anak juga akan semakin meningkat (Azizah & Dewi, 2021: 149; Mardison, 2017:636). Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara anak, perlu dilihat rata-rata panjang ujarannya. Selain itu, jika ditemukan rata-rata panjang ujaran yang rendah, dapat ditelusuri faktor-faktor yang memengaruhinya.

Rata-rata panjang tuturan anak atau yang dikenal dengan istilah MLU (*Mean Length of Utterance*) merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mengukur pemerolehan dan kemampuan berbahasa anak. Fernandez & Cairns (2007:117), mengungkapkan bahwa MLU merupakan indeks yang dapat membantu peneliti dalam mengukur perkembangan bahasa anak. MLU memiliki hubungan yang erat dengan usia. Semakin tinggi usia anak, maka MLU dari anak tersebut juga akan semakin meningkat. Jika MLU anak semakin meningkat, konstruksi ujaran yang dihasilkan juga akan menjadi lebih kompleks (Barus dkk., 2020:72). Hal ini selaras dengan teori pemerolehan berbahasa yang mengungkapkan bahwa semakin bertambah usia anak, maka panjang kalimat yang dihasilkan anak juga akan semakin bertambah karena kapasitas memori anak semakin meningkat (Fernandez & Cairns, 2007:117).

Rata-rata panjang ujaran anak dapat dihitung dengan mengambil sampel sebanyak 100 ujaran atau lebih. Selanjutnya, jumlah morfem/kata dalam ujaran tersebut dihitung dan dibagi dengan jumlah ujaran (Nazriani, 2021:19). Hasil pembagian tersebut akan menghasilkan rata-rata panjang ujaran seorang anak. Setelah MLU anak tersebut diperoleh, maka dapat dilihat tingkat kemampuan berbicara anak melalui Tabel Tahapan Perkembangan Bahasa Anak yang disusun oleh Brown (dalam Ingram, 1999:50). Tabel ini dapat membantu peneliti dalam mengetahui kesesuaian tingkat kemampuan berbicara anak dengan usianya. Tahapan Per-kembangan Bahasa Anak dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.

Tahap Perkembangan Bahasa Anak Menurut Brown

No.	Tahap	Rentang MLU	Usia
1.	I	1.0–2.0	1.0–2.0 tahun
2.	II	2.0–2.5	2.0–2.5 tahun
3.	III	2.5–3.0	2.5–3.0 tahun
4.	IV	3.0–4.0	3.0–3.75 tahun
5.	V	4.0+	3.75–4.5 tahun

Berdasarkan Tabel 1 di atas, Brown (dalam Ingram, 1999:50) mengungkapkan bahwa terdapat lima tahap pembangunan bahasa. Pada tahap I (usia 1–2 tahun), anak telah menghasilkan satu hingga dua kata. Adapun tahap II (usia 2–2.5 tahun), anak mampu menghasilkan banyak kata. Tahap III (usia 2.5–3 tahun), anak memiliki kosakata sekitar 1200 kata. Pada tahap IV (usia 3–3.75 tahun), anak mampu menghasilkan kalimat kompleks, beragam frasa, dan mengajukan berbagai pertanyaan. Pada tahap V (usia 3.75–4.5 tahun), anak memiliki penguasaan sekitar 1900 kosakata. Selain itu, anak juga sudah mampu menggunakan berbagai jenis konjungsi, frasa, dan kalimat (Ingram, 1999:50).

Tinggi rendahnya kemampuan berbicara pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Nuryani & Putra (2013:80) mengungkapkan bahwa terdapat empat faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak, di antaranya faktor biologis, inteligensi, motivasi, dan lingkungan. Lebih lanjut, Kapoh (2010:88) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak di antaranya faktor umur, kesehatan, jenis kelamin, kecerdasan, dan *milieu*.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, beberapa ahli sebelumnya juga telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa seorang anak. Hasil kajian atau penelitian tersebut menghasilkan beberapa teori, di antaranya teori behaviorisme, teori nativisme, teori kognitivisme, dan teori interaksionisme.

Teori behaviorisme yang dicetuskan oleh Skinner menjelaskan bahwa dalam pemerolehan bahasa pertama terdapat proses stimulus-respons dan peniruan (Yuliana, 2020:117). Menurutnya, proses pemerolehan bahasa pertama dipengaruhi oleh rangsangan dari luar/sekitar si anak. Rangsangan dari lingkungan inilah yang akan memperkuat kemampuan berbahasa anak (Restoeningroem & Arifin, 2019:).

Menurut teori nativisme yang dicetuskan oleh Chomsky, pemerolehan

bahasa pertama anak dipengaruhi oleh LAD (*Language Acquisition Device*). LAD adalah suatu alat untuk memperoleh bahasa yang sudah diperoleh anak sejak lahir. Alat ini dapat membantu anak dalam mengidentifikasi struktur inti kalimat dan membantu anak dalam membentuk kalimat baru yang belum pernah dijumpai (Dharmowijono & Suparwa, 2009:56).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa pemerolehan bahasa pertama anak dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor yang pertama adalah faktor dalam, seperti LAD, genetik, inteligensi, usia, dan jenis kelamin. Faktor kedua yaitu faktor luar, seperti motivasi, lingkungan, dan *milieu*.

Penelitian terkait rata-rata panjang ujaran anak telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Misalnya, Hutabarat dkk. (2012), Nasution dkk. (2017), dan Marsis & Annisa (2018). Hutabarat dkk. (2012) melakukan penelitian terhadap anak dengan rentang usia 3–4 tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun usia anak yang diteliti sama, ternyata kemampuan berbahasa yang dimiliki berbeda. Hal ini bertentangan dengan teori Brown yang mengungkapkan bahwa anak yang memiliki usia yang sama, tentu akan memiliki kemampuan berbahasa yang sama pula.

Nasution dkk. (2017) melakukan penelitian mengenai rata-rata panjang ujaran anak usia 3–4 tahun. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata panjang ujaran subjek yang diteliti tidak sesuai dengan tahap yang telah ditetapkan Brown.

Marsis & Annisa (2018) melakukan penelitian rata-rata panjang ujaran anak dengan rentang usia 2–4 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa subjek penelitian memiliki rata-rata panjang ujaran sesuai dengan indeks tahapan yang ditetapkan oleh Brown. Ada beberapa subjek yang memiliki rata-rata panjang ujaran di atas indeks tahapan yang ditetapkan, dan ada pula beberapa subjek penelitian yang

memiliki rata-rata panjang ujaran di bawah indeks yang ditetapkan Brown.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya. Persamaannya terletak pada objek formal, yaitu sama-sama membahas tentang rata-rata panjang ujaran anak. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada latar belakang subjek penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian ini memiliki subjek penelitian berjumlah dua orang anak dengan usia 4 tahun dan tinggal serta diasuh di Yayasan Sayap Ibu Jakarta (selanjutnya disingkat YSI Jakarta). Usia 4 tahun dipilih karena anak sudah mampu memahami makna yang ia ujarakan. Selain itu, pada usia ini anak juga sudah mampu berkomunikasi dengan baik dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pada usia empat tahun, anak memang sudah mencapai 50% kecerdasan, sedangkan 80% kecerdasan dicapai pada saat anak berusia delapan tahun (Dewi & Purandina, 2022:100).

YSI Jakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena tempat ini merupakan panti asuhan yang mengasuh anak dari usia di bawah lima tahun. Berdasarkan hasil survei, sangat sulit menemukan panti asuhan di wilayah Ciputat dan Tangerang Selatan yang mengasuh anak dengan usia di bawah lima tahun. Dari 25 panti asuhan yang dikunjungi, YSI Jakarta adalah satu-satunya yayasan yang mengasuh anak dengan usia di bawah lima tahun. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa pengurus panti asuhan, panti asuhan umumnya hanya mengasuh anak usia sekolah karena lebih mudah dalam mengurus dan merawatnya. Adapun anak usia di bawah lima tahun memiliki kebutuhan dan perawatan yang intensif, sehingga membutuhkan tenaga dan pemasukan finansial yang lebih besar. Selain itu, anak dengan usia di bawah lima tahun sering kali diadopsi oleh keluarga atau orang tua yang tidak memiliki keturunan. Oleh karena itu, jarang ditemukan panti asuhan atau yayasan yang mengasuh anak usia di bawah lima tahun. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melihat proses berbahasa anak di panti

asuhan. Adapun artikel ini lebih fokus melihat rata-rata panjang ujaran anak dan faktor yang memengaruhi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun di YSI Jakarta. Adapun penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku/tindakan, motivasi, ujaran, dan lain-lain, yang dideskripsikan dengan kata-kata (Moleong, 2016). Dardjowidjodjo (2012: 230) menjelaskan bahwa terdapat dua pendekatan dalam penelitian psikolinguistik, yakni pendekatan *cross-sectional* (potong-lintang) dan longitudinal. Pendekatan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional* (potong-lintang) dengan tipe observasional natural. Artinya, pengamatan dilakukan sekali waktu tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti. Dalam penelitian ini, anak diberi kebebasan secara natural untuk beraktivitas seperti biasanya tanpa diletakkan di tempat khusus atau diberi stimulus tertentu.

Penelitian ini terdiri atas tiga tahapan utama, yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak, libat, rekam, catat. Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya yaitu melakukan transkripsi data. Setelah data ditranskripsi, selanjutnya data diseleksi dan diklasifikasi berdasarkan jumlah ujaran. Setelah itu, barulah data dianalisis menggunakan teori Brown dan disajikan secara formal dan informal.

Subjek yang diteliti berjumlah dua anak usia 4 tahun yang diasuh di YSI Jakarta. Keduanya memiliki latar belakang tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan yang sama. Keduanya sama-sama tinggal di wilayah dengan penduduk yang padat, latar belakang pendidikan PAUD atau *Playgroup* (kelompok bermain), memiliki keterlambat-

an bicara (*speech delay*), serta tinggal dan diasuh di YSI Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rata-Rata Panjang Ujaran

Rata-rata panjang ujaran kedua subjek penelitian diperoleh menggunakan rumus MLU Brown dengan cara menghitung jumlah kata yang diperoleh dari 100 ujaran atau lebih. Selanjutnya, jumlah kata tersebut dibagi dengan jumlah ujaran. Maka dari itu, hal terpenting yang harus dilakukan sebelum menghitung rata-rata panjang ujaran anak adalah melakukan pengklasifikasian data berdasarkan jenis ujaran agar penulis dapat dengan mudah menghitung jumlah ujaran dan jumlah kata. Berikut ini adalah pengklasifikasian data dan penghitungan rata-rata panjang ujaran Ar dan Bl.

1. Ar (48 bulan)

Berdasarkan hasil klasifikasi, Ar menghasilkan 327 ujaran dengan jumlah kata sebanyak 1006 kata. Hasil pengelompokan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2.

Klasifikasi Ujaran Ar

Jenis Ujaran (Jumlah Kata)	Jumlah Ujaran	Jumlah Kata
Ujaran 1	43	43
Ujaran 2	96	192
Ujaran 3	86	258
Ujaran 4	57	228
Ujaran 5	21	105
Ujaran 6	13	78
Ujaran 7	4	28
Ujaran 8	2	16
Ujaran 9	1	9
Ujaran 10	2	20
Ujaran 14	1	14
Ujaran 15	1	15
Total	327	1006

$$\begin{aligned}
 \text{MLU} &= \frac{\text{Jumlah kata}}{\text{Jumlah ujaran}} \\
 &= \frac{1006}{327} \\
 &= 3.07 \text{ kata per ujaran}
 \end{aligned}$$

Ar merupakan anak dengan usia 48 bulan yang diasuh di YSI Jakarta. Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah kata yang dihasilkan Ar adalah 1006 kata dari 327 ujaran. Jenis ujaran yang diproduksi Ar meliputi ujaran satu kata berjumlah 43, ujaran dua kata berjumlah 96, ujaran tiga kata berjumlah 86, ujaran empat kata berjumlah 57, ujaran lima kata berjumlah 21, ujaran enam kata berjumlah 13, ujaran tujuh kata berjumlah 4, ujaran delapan kata berjumlah 2, ujaran sembilan kata berjumlah 1, ujaran sepuluh kata berjumlah 2, ujaran empat belas kata berjumlah 1, dan ujaran lima belas kata berjumlah 1.

Setelah dilakukan pengelompokan serta penghitungan jumlah kata dan ujaran, selanjutnya dicari rata-rata panjang ujarannya menggunakan rumus yang telah ditetapkan Brown. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa rata-rata panjang ujaran Ar adalah 3.07 kata per ujaran. Jika dilihat dari indeks yang ditetapkan Brown, panjang ujaran Ar berada di tahap IV (empat). Artinya, MLU Ar masih tergolong rendah.

2. Bl (41 bulan)

Setelah data diseleksi dan diklasifikasi, diperoleh jumlah ujaran dan jumlah kata yang dihasilkan oleh Bl yang dikelompokkan berdasarkan jenis ujaran. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3.

Klasifikasi Ujaran Bl

Jenis Ujaran (Jumlah Kata)	Jumlah Ujaran	Jumlah Kata
Ujaran 1	73	73
Ujaran 2	97	194
Ujaran 3	75	225
Ujaran 4	29	116
Ujaran 5	9	45

Ujaran 6	3	18
Ujaran 10	1	10
Total	287	681

$$\begin{aligned}
 \text{MLU} &= \frac{\text{Jumlah kata}}{\text{Jumlah ujaran}} \\
 &= \frac{681}{287} \\
 &= 2.37 \text{ kata per ujaran.}
 \end{aligned}$$

Tabel 2 menunjukkan bahwa BI menghasilkan 287 ujaran dengan jumlah kata sebanyak 681 kata. Ujaran tersebut meliputi ujaran satu kata berjumlah 73, ujaran dua kata berjumlah 97, ujaran tiga kata berjumlah 75, ujaran empat kata berjumlah 29, ujaran lima kata berjumlah 9, ujaran enam kata berjumlah 3, dan ujaran sepuluh kata berjumlah 1. Setelah diketahui jumlah kata dan jumlah ujaran yang dihasilkan BI, langkah selanjutnya yaitu menghitung rata-rata panjang ujaran BI menggunakan rumus yang telah ditetapkan Brown. Berdasarkan hasil pembagian, rata-rata panjang ujaran BI adalah 2.37 kata per ujaran. Jika disesuaikan dengan indeks yang ditetapkan Brown, maka rata-rata tersebut berada di tahap II (dua). Artinya, kemampuan berbahasa BI tergolong rendah atau berada di bawah rata-rata.

Tabel 4.

Rata-Rata Panjang Ujaran Ar dan BI			
Subjek	Usia (Bulan)	MLU	Tahapan
Ar	48	3.07	IV
BI	41	2.37	II

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa rata-rata panjang ujaran Ar yaitu 3.07 kata per ujaran. Sementara itu, rata-rata Panjang ujaran BI adalah 2.37 kata per ujaran. Jika merujuk pada indeks yang ditetapkan Brown, MLU Ar berada di tahap IV (empat), sedangkan BI berada di tahap II (dua). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa rata-rata panjang ujaran kedua subjek penelitian cukup jauh berbeda meskipun rentang usia keduanya sama. Selain itu, meskipun Ar memiliki MLU lebih tinggi daripada BI, MLU keduanya masih tergolong rendah. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang

disampaikan Brown bahwa anak dengan usia yang sama akan memiliki rata-rata panjang ujaran yang sama pula (Ingram, 1999:50). Maka dari itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan usia yang sama belum tentu berada di tahap perkembangan bahasa yang sama pula.

Merujuk pada indeks yang ditetapkan Brown, anak yang berumur 4 tahun seharusnya memiliki rata-rata panjang ujaran di tahap V (lima), bukan berada di tahap II (dua) maupun IV (empat). Anak yang berada di tahap II seharusnya adalah anak yang memiliki usia 2–2.5 tahun. Adapun anak yang berada di tahap IV seharusnya adalah anak dengan usia 3–4 tahun. Oleh karena itu, berdasarkan ketentuan tersebut, pemerolehan bahasa Ar dan BI tergolong rendah.

Rendahnya rata-rata panjang ujaran anak usia 4 tahun tidak hanya terjadi pada Ar dan BI, melainkan juga pada subjek penelitian terdahulu. *Pertama*, rendahnya MLU anak usia 4 tahun terjadi pada subjek yang diteliti oleh Hutabarat dkk. (2012). Subjek ini memiliki MLU di tahap IV, yakni 3.02, 3.28, dan 3.4 kata per ujaran (Hutabarat dkk., 2012, hlm. 1). *Kedua*, temuan yang relevan juga terjadi pada hasil penelitian Nasution dkk. (2017). MLU yang dihasilkan subjek penelitian Nasution dkk. adalah 2.59 kata per ujaran atau berada di tahap III (Nasution dkk., 2017:2). *Terakhir*, hasil penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marsis & Annisa (2018). Pada penelitian Marsis dan Annisa, subjek penelitian memiliki rata-rata panjang ujaran sebesar 3.66 dan 3.3 dan berada di tahap IV (Marsis & Annisa, 2018:35).

Dengan adanya kesamaan antara hasil penelitian ini dengan hasil penelitian yang relevan, menggambarkan bahwa ketidaksesuaian antara teori rata-rata panjang ujaran dengan fakta di lapangan sering kali terjadi. Marsis dan Annisa dalam penelitiannya tentang pemerolehan bahasa anak di Sumatra Barat (2018) mengungkapkan bahwa ketidaksesuaian antara hasil rata-rata

panjang ujaran yang ada di lapangan dengan tahapan rata-rata panjang ujaran yang telah ditetapkan oleh Brown dipengaruhi oleh adanya perbedaan bahasa yang diteliti oleh peneliti Indonesia dan bahasa yang diteliti Brown (Marsis & Annisa, 2018:35).

B. Faktor Pemerolehan Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ar dan BI memiliki MLU atau panjang ujaran yang tergolong rendah. Hal ini berarti kemampuan berbahasa kedua subjek penelitian juga di bawah standar atau dapat dikatakan rendah. Rendahnya kemampuan berbahasa Ar dan BI disebabkan oleh dua faktor utama, yakni sebagai berikut.

1. Faktor Dalam

Faktor ini dapat dikatakan sebagai faktor yang berasal intrapersonal anak. Pada kasus yang peneliti lihat, faktor dari dalam terkait dengan rendahnya kemampuan berbahasa Ar dan BI adalah faktor Kesehatan. Adapun actor tersebut adalah karena subjek penelitian lahir secara prematur dan lambat bicara (*speech delay*). Berikut adalah penjelasan secara rinci mengenai dua faktor tersebut.

a) Lahir prematur

Bayi yang lahir dengan kategori prematur dilahirkan di usia kehamilan kurang dari 37 minggu. Bayi dengan kategori prematur memiliki berat kurang dari 2500 gram. Usia kelahiran yang terlalu dini menyebabkan sebagian besar anggota tubuhnya belum dapat berfungsi dengan baik dan bekerja dengan sempurna. Akibatnya, bayi sulit beradaptasi dengan lingkungan luar rahim sehingga bisa berdampak pada tumbuh kembang bayi (Priyono, 2010:29). Zwitter, Brand, dan Wit menyebutkan bahwa anak prematur cenderung mengalami keterlambatan dalam berpikir, keterlambatan mental, keterlambatan berbicara, dan perilakunya (Mariyana, 2018:5). Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Endarwati (dalam Putri dkk., hlm. 2), mengungkapkan bahwa bayi prematur memiliki permasalahan perkembangan otak

dan emosi. Risiko lainnya, yaitu: terjadi masalah pada penglihatan, psikomotorik, kemampuan bahasa, dan perilaku serta gangguan emosional. Sistem saraf yang baik mampu membuat manusia memperoleh bahasa. Jika sistem saraf tidak dapat berfungsi dengan sempurna, maka kemampuan berbahasa seseorang akan mengalami gangguan (Putri dkk., 2018:2). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa lahirnya bayi secara prematur dapat berdampak pada pemerolehan bahasa pada anak.

Berdasarkan latar belakang Ar dan BI, rendahnya kemampuan berbahasa keduanya disebabkan oleh adanya faktor bawaan. Ar lahir secara prematur sehingga pertumbuhan dan perkembangannya menjadi terhambat, baik kemampuan berpikir maupun motorik. Tubuh Ar baru mengalami perkembangan secara intensif saat berusia 30 bulan. Adapun BI tidak lahir secara prematur, tetapi sejak lahir BI mengalami hambatan dalam tumbuh kembang. Keterlambatan tumbuh kembang yang terjadi pada Ar dan BI berdampak pada kemampuan berbahasanya karena perkembangan organ wicara kedua subjek penelitian juga mengalami keterlambatan.

b) Lambat bicara (*speech delay*)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Supervisor YSI, Ar dan BI mengalami keterlambatan berbicara, bahkan sejak keduanya masih kecil. Gangguan yang dialami Ar dan BI dapat diartikan sebagai ketidakmampuan pengembangan keterampilan berbicara oleh anak yang seharusnya dicapai sesuai dengan umurnya. Keterlambatan berbicara biasanya disebabkan oleh perkembangan yang lambat, sehingga belum mencapai tingkat kematangan organ wicara (Adika, 2013:7). Gangguan tersebut biasanya disebabkan adanya kekurangan stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil pemeriksaan dokter, Ar dan BI mengalami permasalahan dalam tumbuh kembang, sehingga memengaruhi

kematangan alat ujar kedua subjek penelitian.

Faktor lain yang memengaruhi keterlambatan berbicara Ar dan Bl adalah bahasa yang digunakan pengasuh sehari-hari. Pengasuh biasanya menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan antar pengasuh atau antar karyawan di YSI. Adapun ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak di YSI, pengasuh menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, di YSI sering diadakan berbagai kegiatan sosial oleh volunteer-volunteer dari negara asing. Para volunteer tersebut umumnya tidak terlalu lancar berbahasa Indonesia dan sering kali berbicara menggunakan bahasa dari negara asalnya. Kegiatan yang dilakukan oleh volunteer biasanya cukup lama, sekitar 3 bulan dengan jumlah pertemuan 1–2 kali per minggu. Penggunaan bahasa sang ibu yang bervariasi ini mengakibatkan Ar dan Bl kebingungan dalam berbahasa, sehingga kedua subjek penelitian mengalami lambat bicara dan keduanya memiliki kemampuan berbahasa yang rendah.

2. Faktor Luar

Faktor ini muncul di luar diri subjek penelitian. Beberapa faktor luar yang berpengaruh, di antaranya: lingkungan keluarga, di luar rumah, dan sekolah.

a. Lingkungan keluarga atau tempat tinggal

Lingkungan tempat anak tinggal menjadi salah satu aspek yang memengaruhi kemampuan berbahasa anak. Ar dan Bl tinggal dan diasuh di YSI sejak lahir, sehingga lingkungan keluarga atau tempat tinggal Ar dan Bl adalah YSI. Peneliti menunjukkan bahwa anak-anak tetap berada di ruangan bayi sampai mereka mampu berjalan. Pramusiwi bertugas untuk merawat seperlunya tanpa adanya kedekatan seperti layaknya dengan orang tua. Adapun anak-anak yang sudah bisa berjalan boleh bermain di luar ruangan dengan pengawasan pengasuh. Pada jam tertentu, anak wajib

masuk ke ruang kamar yang di dalamnya terdapat tempat tidur bersama dan tempat bermain. Jika anak sudah masuk ke dalam ruangan tersebut, tidak boleh ada satu pun orang luar yang keluar-masuk ruangan tersebut kecuali petugas. Akibatnya, interaksi yang terjadi tidak intensif dan hanya sekadar saja. Seharusnya, sebisa mungkin anak sering mendapatkan stimulus agar kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang baik.

b. Lingkungan di luar rumah

Lingkungan di luar rumah memiliki pengaruh penting terhadap keterampilan berbahasa anak. Subjek penelitian bertempat tinggal di yayasan yang letaknya cukup padat penduduk. Yayasan ini berada tepat di pinggir jalan. Bagian kanan dan kiri yayasan merupakan gedung sekolah serta tempat perbelanjaan. Dengan lokasi yang demikian, anak-anak penghuni yayasan tidak diizinkan bermain di luar tanpa pengawasan. Mereka hanya diizinkan bermain di dalam bangunan YSI, halaman YSI, atau taman yang berada di depan PAUD YSI. Hal ini menyebabkan mereka kurang dapat bersosialisasi aktif dengan orang luar terutama tanpa tujuan khusus.

c. Lingkungan sekolah

Ar dan Bl bersekolah di dua *playgroup*. Pada hari Senin dan Kamis, Ar dan Bl mengikuti kegiatan belajar dan bermain di PAUD YSI. Sementara itu, Rabu dan Jumat bersekolah di Baby Kangaroo Kids and Baby Daycare di Kebayoran Baru Jakarta. Karena secara umur mereka masih sangat kecil, sehingga kurang dapat mengikuti kegiatan belajar-mengajar di YSI. Anak-anak di PAUD YSI sebagian besar berusia di atas mereka dan kebanyakan berkebutuhan khusus. Beberapa di antaranya, meskipun mengalami keterlambatan berbicara, tetapi usia sudah cukup, sehingga diizinkan bersekolah di sekolah umum

Di PAUD YSI, Ar dapat mengikuti aktivitas belajar dan bermain dengan baik,

sedangkan BI pasif dan sulit fokus. BI sering kali melamun dan terkadang tidak merespons stimulus guru. Ar dan BI memiliki usia dan latar belakang kesehatan yang berbeda dengan teman-teman di kelasnya. Hal ini memengaruhi respons mereka ketika di dalam kelas. Ar dan BI jarang berinteraksi dan berkomunikasi. Berbeda dengan yang terjadi di Baby Kangaroo Kids and Baby Daycare. Di tempat ini Ar dan BI lebih aktif dan komunikatif. Mereka bisa mengikuti aktivitas belajar dan bermain bersama teman-teman lainnya. Hal ini karena tempat tersebut cocok dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan Ar dan BI. Tempat tersebut memang merupakan kelompok belajar dan bermain untuk anak-anak usia prasekolah sekaligus tempat penitipan anak, sehingga Ar dan BI lebih bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-temannya. Selain itu, fasilitator di tempat ini umumnya merupakan lulusan Psikologi Anak sehingga mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan lebih dalam mem-bimbing dan mengajarkan anak usia prasekolah. Hasilnya, Ar dan BI lebih interaktif dan komunikatif karena anak-anak di Baby Kangaroo Kids and Baby Daycare memiliki umur yang sama atau bahkan lebih kecil dari Ar dan BI.

SIMPULAN

Hasil penelitian di atas memberikan penulis sejumlah simpulan. *Pertama*, penelitian terhadap rata-rata panjang ujaran Ar dan BI menghasilkan rata-rata yang tergolong rendah. Subjek Ar (48 bulan) memiliki rata-rata panjang ujaran 3.07, sedangkan BI (41 bulan) memiliki rata-rata panjang ujaran 2.37. Berdasarkan tabel perkembangan bahasa yang ditetapkan Brown, Ar berada di tahap IV (empat), sedangkan BI berada di tahap II (dua). Menurut teori yang ditetapkan Brown, Ar dan BI seharusnya berada di tahap V (lima). Artinya, MLU Ar dan BI di bawah rata-rata. *Kedua*, rendahnya rata-rata panjang ujaran Ar dan BI dipengaruhi oleh dua faktor

utama, yaitu faktor dalam dan luar. Faktor dalam yakni faktor kesehatan, meliputi lahir secara prematur dan gangguan lambat bicara (*speech delay*). Adapun faktor luar meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan luar sekitar tempat tinggal, dan lingkungan sekolah. Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan tahap perkembangan bahasa yang telah ditetapkan Brown juga terjadi akibat bahasa yang digunakan oleh subjek penelitian Brown berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh subjek penelitian saat ini. Namun, anggapan tersebut belum dapat diterima sepenuhnya karena masih membutuhkan studi lebih lanjut. Meskipun Ar dan BI sudah mendapatkan berbagai perawatan intensif, terapi, dan pengobatan sesuai kebutuhannya, tetapi tetap saja perawatan terbaik ada pada orang tua.

Berangkat dari hasil penelitian dan simpulan tersebut, penulis mengajukan beberapa saran baik bagi pihak YSI maupun orang tua. *Pertama*, saran untuk pihak YSI Jakarta yaitu pemberian motivasi dan stimulus kepada anak-anak asuh bisa lebih ditingkatkan karena kemampuan berbahasa anak usia 4 tahun di YSI Jakarta masih tergolong rendah. Tindakan yang dapat dilakukan adalah berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak secara intensif agar penguasaan kosakata anak meningkat. *Kedua*, perawatan terbaik ada pada orang tua, maka semaksimal mungkin bagi para orang tua untuk tidak menelantarkan anak di panti asuhan atau rumah sakit agar anak tetap dapat tumbuh, berkembang, dan mendapatkan kasih sayang dari yang utuh dari kedua orang tua dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adika, M. (2013). Bagaimana Mendidik Anak yang Bandel? *Majalah Kesehatan Muslim Edisi VI: Pustaka Muslim*.
- Azizah, N., & Dewi, A. C. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Semantik dan Sintaksis Anak dalam Kegiatan Belajar dari Rumah. *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 149–156. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/4955>

- Barus, F. L., Hasanah, S., & Wasilah, A. (2020). Perkembangan Sintaksis Anak Usia Empat Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 70–77. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18378>
- Dardjowidjodjo, S. (2012). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Manusia* (5 ed.). IKAPI.
- Dewi, N. W. R., & Purandina, I. P. Y. (2022). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Bahasa Anak Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Smart Paud*, 22(5), 99–106. <http://smartpaud.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/15>
- Dharmowijono, W. W., & Suparwa, I. N. (2009). *Psikolinguistik: Teori Kemampuan Berbahasa dan Pemerolehan Bahasa Anak*. Udayana University Press.
- Febiola, S., & Yulsoyfriend. (2020). Penggunaan Media Flash Card terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1026–2036. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/566>
- Fernandez, E. M., & Cairns, H. S. (2007). *Fundamentals of Psycholinguistics*. Wiley-Black Well.
- Hariato, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422. <https://doi.org/10.58230/27454312.56>
- Huda, S., & Bahtiar, A. (2021). Peran Ibu dalam Menyukseskan Pembelajaran Jarak jauh (PJJ) Berbasis Aplikasi Digital. *Harkat: Media Komunikasi Gender*, 17(2), 110–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/harkat.v17i2.22960>
- Hutabarat, M., Zaim, M., & Rosa, R. N. (2012). The Analysis of Utterances Produced by 3 and 4 Years Old Children. *English Language and Literature E-Journal*, 1(1), 1–10. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ell/article/viewFile/1816/1554>
- Ingram, D. (1999). *First Language Acquisition: Method, Description, and Explanation*. University of Cambridge Press.
- Kapoh, R. J. (2010). Beberapa Faktor yang Berpengaruh dalam Perolehan Bahasa. *Jurnal Interlingual*, 4, 88.
- Mardison, S. (2017). Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 7(2), 635–643. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/432>
- Mariyana, R. (2018). Hubungan Riwayat Prematur dengan Tumbuh Kembang Anak Usia Satu Tahun. *Jurnal Human Care*, 3(5). <https://doi.org/10.32883/hcj.v3i3.217>
- Marsis, M., & Annisa, W. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak di Sumatera Barat (Kajian Mean Length of Utterance [MLU]). *Jurnal Lingua*, 14(1), 35–40. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/12905>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (35 ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. R. R., Tarigan, B., & Setia, E. (2017). *The Analysis of Utterances by 3 and 4 Years Old Children* [Skripsi, Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/5489>
- Nazriani. (2021). Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3 Tahun (Studi MLU). *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 5(1), 17–23. <http://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/JEC/article/view/1421#>
- Nuryani, & Putra, D. A. K. (2013). *Psikolinguistik*. Mazhab Ciputat.
- Priyono, Y. (2010). *Merawat Bayi Tanpa Baby Sitter*. Media Pressindo.
- Putri, A. K., Mawarni, H., Yara, N. Y., & Sumarlam, S. (2018). Kemampuan Berbahasa Anak Lahir Prematur Usia Dua Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Arkhais*, 9(1). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/7461#>
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Restoeningroem, & Arifin, Z. (2019). *Teori dan Hakikat Psikolinguistik*. PT Pustaka Mandiri.
- Sari, K. R., Zulela, M. S., & Boeriswati, E. (2017). Keterampilan Membaca Cepat Melalui Metode Resitasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/5353>
- Susanti, E. (2018). *Keterampilan Berbicara*. Rajawali Pers.
- Yuliana, R. (2020). Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua pada Siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 111–122. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i1.2989>